

**ANALISIS KEPADATAN PENDUDUK
DI KECAMATAN CEPER KABUPATEN KLATEN
TAHUN 2007**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1
Fakultas Geografi



Oleh :

UDHI WIJAYA ADI

NIRM: 05.6.106.09010.5.0080

**FAKULTAS GEOGRAFI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2009**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pembangunan di bidang sosial, kependudukan dan lingkungan hidup turut ditingkatkan dan diarahkan agar pembangunan benar-benar bermanfaat dan menyentuh semua sendi-sendi kehidupan di masyarakat. Pembangunan di suatu wilayah harus senantiasa memperhatikan kondisi sosial masyarakat, tingkat pendidikan, kepadatan penduduk serta berbagai faktor lain yang menyangkut aspek sosial dan lingkungan hidup. Demikian pula pembangunan haruslah senantiasa mempertimbangkan Di era reformasi yang semakin global ini. berbagai cara telah ditempuh untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, diantaranya adalah dengan perbaikan kualitas sumber ial kependudukan serta perbaikan kelestarian sumber daya alam bagi kelangsungan hidup generasi berikutnya. Maka dari itu kiranya dipandang perlu untuk senantiasa mengkaji kondisi sosial dan kependudukan masyarakat melalui pendalaman ilmu tentang geografis baik menyangkut kependudukan maupun lingkungan hidup.

Indikator utama yang dapat memberikan gambaran tentang kependudukan adalah kepadatan penduduk dan laju pertumbuhan penduduk. Kepadatan penduduk akan memberikan informasi tentang persebaran penduduk, sedang laju pertumbuhan penduduk akan memberikan gambaran tentang perubahan jumlah dari waktu ke waktu baik karena pertumbuhan alamiah maupun karena migrasi (LPPWK, 1991).

Geografi merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mencitrakan (*fodescribe*), menerangkan sifat-sifat bumi, menganalisa gejala-gejala kependudukan, serta mempelajari corak yang khas mengenai kehidupan dan berusaha mencari fungsi dari unsur - unsur bumi dalam ruang dan waktu. (Bintarto, 1977)

Salah satu objek kajian geograti adalah geosfer. Di mana penduduk merupakan salah satu elemen dalam geografi, oleh karena itu informasi yang lengkap mengenai keadaan, latar belakang dan keadaan sosial ekonomi, letak geografis serta perkembangan penduduk suatu daerah yang berhasil akan sangat berguna. Masalah

kependudukan di suatu daerah antara lain masalah yang berkaitan dengan jumlah, distribusi dan kepadatan penduduk baik di wilayah pedesaan maupun di perkotaan.

Sebagaimana diketahui hasil penemuan mengenai masalah kependudukan pada akakatnya secara relatif dapat dikatakan sebagai bidang yang masih baru. Kalau ditinjau lebih lanjut sebenarnya bidang itu sendiri merupakan masalah yang benar-benar baru karena dalam perkembangan sejarah sejak dulu kala sudah eksperimen untuk menghitung jumlah penduduk. (Barday, 1990).

Seiring dengan semakin tingginya laju pertumbuhan penduduk ditemukan bahwa distribusi penduduk secara keruangan di permukaan bumi tidak merata. Secara umum penduduk hidup secara bergerombol pada suatu daerah yang banyak sumber daya maupun fasilitas kehidupan. Dahulu manusia memilih tinggal di tepi-tepi sungai untuk memudahkan aktifitas kehidupannya dalam mencari sumber-sumber kehidupan. Sejalan dengan waktu hal itu berkembang hingga pada kehidupan modern, di mana pusat-pusat sumber daya dan fasilitas hidup selalu menjadi prioritas pilihan tempat tinggal. Akibatnya tiap kota di negara berkembang dan negara yang maju mempunyai pola keruangan yang tidak sama. Perbedaan ini disebabkan adanya berbagai unsur dan faktor lain seperti luas daerah, topografi, budaya, politik dan sosial ekonomi. Perbedaan kepadatan penduduk biasanya dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor antara lain faktor fisiografi dimana penduduk selalu memilih tempat tinggal yang relatif baik, tanah yang subur, air yang cukup serta iklim yang cocok faktor yang lain adalah faktor hiologis dan kebudayaan.

Masalah kependudukan yang mempengaruhi pelaksanaan dan pencapaian tujuan pembangunan di Indonesia adalah pola penyebaran dan kepadatan penduduk serta mobilitas tenaga kerja yang kurang seimbang, baik dan sisi antar pulau, antar daerah maupun antar daerah pedesaan dan perkotaan. Masalah yang timbul berkaitan dengan jumlah adalah jumlah penduduk yang tidak seimbang dengan peningkatan kualitas hidup masyarakat sehingga semakin besar jumlah penduduk tetapi kesejahteraannya tidak semakin meningkat bahkan cenderung menurun. Sedangkan masalah yang berkaitan dengan distribusi penduduk adalah bahwa pola distribusi atau persebaran penduduk cenderung mengelompok pada daerah-daerah yang mempunyai letak strategis seperti pusat pemerintahan sehingga daerah-daerah

pinggiran mengalami keterlambatan pembangunan di bidang fisik, sosial dan ekonomi dan kesejahteraan penduduk. Masalah yang berkaitan dengan kepadatan penduduk adalah terjadinya kepadatan penduduk tinggi di pusat perkotaan akibat terjadinya urbanisasi penduduk dikarenakan yang meratanya pemenuhan pemerataan pembangunan di suatu wilayah.

Sebagai akibat dari penambahan penduduk yang begitu cepat akan - mengakibatkan terjadinya ketidakseimbangan antara jumlah penduduk dengan alam dan fasilitas kehidupan yang tersedia. Secara umum penduduk yang terlalu padat akan memberi tekanan yang besar terhadap lingkungan sejalan dengan timbulnya masalah perluasan pemukiman, meningkatnya kebutuhan akan pekerjaan, pendidikan, pangan, pelayanan kesehatan dan menurunnya mutu itu sendiri.

Dipandang dari berbagai masalah yang timbul sebagaimana dijelaskan di, maka kiranya kebijakan pemerintah di bidang kependudukan sangatlah perlu untuk dicermati dengan baik. Kebijakan itu meliputi penyediaan lapangan kerja penduduk yang menginginkan, memberi kesempatan pendidikan, meningkatkan kesejahteraan, serta usaha-usaha lain yang diperlukan.

Adapun pentingnya masalah-masalah kependudukan seperti jumlah, pola distribusi dan kepadatan penduduk perlu ditelaah dan dikaji ulang adalah agar dapat diketahui penyebab terjadinya pola distribusi dan kepadatan penduduk yang tidak merata serta untuk mengetahui kebijakan apa saja yang perlu diambil baik oleh pemerintah seperti rencana umum tata ruang kota (RUTRK) maupun pembinaan terhadap masyarakat agar pertumbuhan dan kepadatan penduduk dapat terkendali dan terkontrol dengan baik sehingga pelaksanaan pembangunan dan hasil-hasilnya dapat dinikmati masyarakat secara keseluruhan.

Hal demikian juga terjadi di wilayah Kecamatan Ceper, yang merupakan kota penghubung dengan antara Solo dan Yogyakarta. Di daerah ini pusat sumber daya dan fasilitas sosial berada di wilayah Kecamatan Ceper. Demikian sekaligus kecamatan tersebut menjadi daerah dengan distribusi penduduk cukup di wilayah Kabupaten Klaten.

Tingginya kepadatan penduduk seringkali menimbulkan permasalahan dalam penataan keruangan akibat besarnya tekanan penduduk terhadap lahan.

Demikian halnya dengan Kecamatan Ceper. Oleh karena itu upaya untuk melakukan analisis kepadatan dan distribusinya dalam ruang menjadi penting, sebagai upaya untuk melakukan proyeksi dan perencanaan pembangunan ke depan. Dengan analisis ini, kecenderungan-kecenderungan arah dinamika penduduk, pusat-pusat perkembangan dan besarnya kepadatan di suatu wilayah - disuatu waktu dapat diketahui, sehingga penentuan kebijakan-kebijakan kependudukanpun dapat diputuskan sesuai kebutuhan. Selain itu kepadatan penduduk dapat berakibat keamanan dan jaminan keselamatan yang lebih sulit di kontrol oleh aparat keamanan. Terlebih lagi pada daerah-daerah yang penduduk heterogen. Kecemburuan sosial terkadang begitu kental dengan psikologi sosial di masyarakat pribumi. Oleh karena itu sangatlah dipandang perlu mengetahui penyebab terjadinya pola distribusi dan kepadatan penduduk yang tidak merata, kultur budaya dan sistem sosial yang kurang sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat serta kebijakan apa saja yang perlu diambil agar pembangunan di wilayah Klaten benar-benar merata sesuai dengan prinsip pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya sesuai dengan tujuan pembangunan nasional. Hal demikian juga terjadi di Kabupaten Klaten. Pada daerah ini pusat sumber daya dan fasilitas sosial berada di Kecamatan Ceper.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis bermaksud mengadakan dengan judul “ANALISIS KEPADATAN PENDUDUK KECAMATAN CEPER KABUPATEN KLATEN TAHUN 2007”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah tingkat kepadatan penduduk yang ada di wilayah Kecamatan Ceper ?
2. Bagaimana persebaran tingkat kepadatan penduduk di Kecamatan Ceper?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang dapat penulis harapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui tingkat kepadatan penduduk di Kecamatan Ceper.
2. Mengetahui persebaran tingkat kepadatan penduduk di Kecamatan Ceper.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berguna:

1. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana S-1 Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
2. Sebagai bahan tambahan bacaan dan pengetahuan pada perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

1.5. Tinjauan Pustaka Dan Penelitian Sebelumnya

Geografi mempelajari hubungan kausal gejala dipermukaan bumi yang menyangkut makhluk hidup beserta permasalahannya melalui pendekatan keruangan, ekologi dan regional. Dalam geografi terpadu untuk mendekati masalah digunakan tiga pendekatan yaitu: analisa keruangan, analisa ekologi, dan analisa kompleks wilayah.

Analisa kompleks wilayah merupakan kombinasi antara analisa keruangan dengan analisa ekologi. Pada analisa ini, wilayah-wilayah tertentu didekati atau dihampiri dengan pengertian *areal differrentation* yaitu anggapan bahwa interaksi antar wilayah akan berkembang karena pada dasarnya suatu wilayah berbeda dengan wilayah lainnya (Bintarto, dan Surastopo, 1979).

Dalam rangka memperjelas pemahaman kita tentang kepadatan dan pola distribusi penduduk perlu dijelaskan tentang pengertian demografi atau ilmu tentang kependudukan. Menurut Philips M. Hanser dan Dadley Duncan (1991) dan Dahroni dan Priyono (1995) dijelaskan bahwa demografi adalah ilmu yang mempelajari tentang jumlah, persebaran teroterial, komposisi penduduk, serta perubahan-perubahan dan sebab-sebab persebaran itu sendiri, yang biasa timbul karena natalitas, mortalitas, gerak teroterial (migrasi), dan mobilitas sosial (perubahan status).

Kepadatan penduduk adalah jumlah rata-rata penduduk pada setiap wilayah satu kilometer persegi. Angka kepadatan penduduk tiap-tiap wilayah biasanya tidak

sama. Kepadatan penduduk secara aritmatik biasanya hanya disebut sebagai kepadatan penduduk. Kepadatan penduduk identik dengan banyaknya penduduk atau rumah sebagai tempat tinggal yang padat atau rapat dalam satu wilayah yang sempit atau kurang memadai. Kepadatan ini banyak dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain faktor intern daerah seperti pertumbuhan penduduk yang relatif tinggi (kelahiran lebih tinggi dibanding kematian) dan daerah yang strategis maupun faktor eksternal seperti banyaknya aduk bermigrasi atau daerah di sekitarnya yang kurang produktif.

Pertambahan penduduk yang cepat akan berpengaruh terhadap tingkat kepadatan penduduk di suatu wilayah tersebut. Hal ini terjadi karena penduduk bertambah sedangkan ruang atau wilayah sifatnya tetap. Dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi tanpa diimbangi dengan penyebaran penduduk yang merata maka akan terjadi suatu ledakan penduduk di daerah-daerah tertentu terutama di daerah yang mempunyai daya tank yang cukup kuat baik daya tarik ekonomi, fasilitas sosial yang memadai, jaminan keamanan, kondisi geografis yang bagus, maupun dari aspek sosial. Hal ini menjadi masalah yang lazim bagi kehidupan karena manusia mempunyai kecenderungan mencari tempat-tempat yang dekat dengan sumber penghidupannya seperti dekat industri, dekat sungai, dekat jalan raya dan lain sebagainya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepadatan penduduk antara lain adalah :

1. Daerah yang produktif
2. Sebagai pusat pemerintahan
3. Kesempatan lapangan kerja yang lebih baik
4. Tersedianya sarana prasarana yang memadai seperti sarana pendidikan, transportasi dan komunikasi, hiburan dan penerangan.

Menurut Malthus (1798) dalam Ida Bagus Mantra (1985), ada 3 macam yang dapat mempengaruhi jumlah penduduk, yaitu :

1. Kemelaratan (misery) yaitu segala keadaan yang menyebabkan kematian seperti penyakit, epidemi, bencana alam, kekurangan pangan, dan kelaparan.
2. Kejahatan (vice) yaitu segala jenis pencabutan jiwa sesama manusia, seperti helaparan, membunuh anak-anak tertentu atau pembunuhan orang-orang cacat dan orang tua.

3. Pengekangan diri (moral restraints) yaitu segala usaha untuk mengekang nafsu seks dan penundaan perkawinan.

Demikian juga sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ninik Widiyanti bahwa faktor penyebab meningkatnya jumlah penduduk perkotaan antara lain: penambahan alami penduduk daerah perkotaan itu sendiri, adanya daerah pedesaan yang berubah menjadi daerah perkotaan serta adanya mobilitas penduduk. Mobilitas penduduk horisontal atau geografis meliputi semua gerak (movement) penduduk yang melintasi batas wilayah tertentu dalam periode waktu tertentu. Batas wilayah pada umumnya menggunakan batas administrasi, misalkan: Propinsi, Kabupaten, Kecamatan, Kelurahan dan Pendukuhan.

Sedangkan menurut Lembaga Pengawas dan Pengembangan Wilayah Kekotaan (LPPWK, 1991) faktor-faktor lain yang mempengaruhi persebaran dan kepadatan penduduk yang mengelompok antara adalah interaksi dan komunikasi masyarakat yang bersifat terbuka, akses sosial dan budaya yang dapat masuk dan keluar dari daerah dengan mudah, serta didukung oleh fasilitas ekonomi, pendidikan, sosial, budaya, keagamaan yang memadai.

Adapun kepadatan penduduk klasifikasi menjadi 3 macam, yaitu:

1. Kepadatan penduduk yang termasuk kompleks perkantoran dan sekolah yang merupakan pusat kota.
2. Kepadatan penduduk yang termasuk sedang terdapat di sebagian besar daerah kotamadya. Hal ini di sebabkan karena karakteristik daerah tersebut hampir sama dengan daerah pusat kota. Selain sebab tersebut di karenakan juga para pendatang di daerah tersebut menginginkan harga tanah yang relatif murah.
3. Kepadatan penduduk termasuk rendah terdapat di daerah pinggiran kota. Sebagiar. besar penduduknya bekerja sebagai petani, buruh bangunan dan buruh industri. Banyak penduduk yang tidak sekolah. Kepadatan penduduk yang termasuk rendah ini terdapat juga di daerah perkotaan terutama di bagian tengah, karena banyak penduduk yang mengadakan migrasi keluar dan daerah tersebut.

Kepadataan penduduk yang besar dengan jumlah penduduk serta pertumbuhan yang tinggi akan dapat menimbulkan berbagai masalah antara lain

masalah pangan, perumahan, pendidikan, masalah pekerjaan, masalah kesehatan, masalah sosial dan sebagainya.

Usaha-usaha untuk mengendalikan jumlah kepadatan dan pertumbuhan penduduk yang tinggi adalah sebagai berikut :

1. Adanya peningkatan di bidang pendidikan
2. Dengan program keluarga berencana
3. Adanya pembatasan tunjangan anak bagi pegawai negeri
4. Peningkatan di bidang kesehatan
5. Adanya aturan tentang umur perkawinan dan sebagainya

Perubahan dalam angka perkembangan penduduk secara alami tergantung perbedaan antara angka kelahiran dan angka kematian, sejalan dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mengolah sumber daya alam yang ada sehingga tingkat kehidupan manusia semakin baik. Hal ini sangat mempengaruhi tingkat penurunan mortalitas manusia seperti banyak di kemukakan oleh para ahli demografi, bahwa ledakan penduduk yang terjadi terutama karena menurunnya tingkat kematian dengan cepat dan sementara tingkat kelahiran belum dapat di kontrol dengan baik.

Selain karena faktor kelahiran dan kematian menurut Ida Bagus Mantra (1985) pertumbuhan penduduk di suatu daerah dipengaruhi oleh mobilitas penduduk. Peranan mobilitas penduduk terhadap laju pertumbuhan penduduk antara wilayah yang satu dengan wilayah yang lain berbeda-beda. Indonesia secara keseluruhan tingkat pertumbuhan penduduknya lebih dipengaruhi oleh tinggi rendahnya tingkat fertilitas dan mortalitas, karena migrasi neto hampir tidak ada.

Penyajian atau presentation data dalam peta mempergunakan simbol-simbol yang dapat dibagi berdasarkan bentuknya yaitu : simbol titik, simbol garis, simbol area. Dalam desain simbol harus dapat menghubungkan data dengan tingkatan ukuran data sehingga dalam legenda peta akan memberikan informasi yang benar dan tepat.

Ninik Widiyanti (1982) mengatakan berpangkal pada titik perhatian atas penduduk dan peningkatan pendapatan maka masalah-masalah interent di dalamnya adalah masalah kepadatan dan distribusinya (penyebaran penduduk), angkatan kerja

dan lapangan kerja, masalah pangan dan pendidikan, masalah pengolahan sumber-sumber daya alam dan masalah pertumbuhan dan pembiayaan pembangunan. Masalah peningkatan pendapatan dapat di pandang sebagai masalah transformasi berbagai faktor produksi dan peningkatan pelayanan atau pemberian jasa oleh penduduk di dalamnya dan akan dapat di capai dengan perluasan partisipasi penduduk dan peningkatan pembangunan.

Persebaran atau distribusi penduduk adalah penempatan rumah tinggal atau pemadatan penduduk pada suatu wilayah atau tempat-tempat tertentu yang membentuk pola yang tertentu pula. Distribusi penduduk dalam suatu wilayah secara umum tidak sama tergantung pada letak yang strategis dari daerah tersebut. Misalnya daerah perkotaan persebaran penduduknya lebih tinggi dibanding daerah pedesaan atau daerah perindustrian lebih tinggi tingkat persebarannya dibanding daerah pertanian dan sebagainya.

Pada daerah-daerah yang penduduknya padat dan persebarannya tidak merata akan menghadapi masalah-masalah seperti masalah perumahan, masalah pekerjaan, masalah pendidikan, masalah pangan, masalah keamanan dan sebagainya. Sedangkan daerah yang jarang penduduknya akan menghadapi masalah seperti kurangnya tenaga kerja, kesulitan pengembangan industri dan sebagainya.

Adapun usaha-usaha yang dapat dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi persebaran penduduk anatara lain adalah memperketat ijin urbanisasi dari daerah jarang penduduk ke daerah padat penduduk, pembangunan perumahan memperhatikan Rancangan Umum Tata Ruang Kota, pemberdayaan sumberdava di daerah pinggiran dan sebagainya. Selain itu perlu dibuka lapangan pekerjaan baru di daerah-daerah yang kurang produktif sekaligus penyediaan sarana prasarana yang memadai dan penyuluhan dan pembinaan bagi masyarakat di daerah tersebut dan sekitarnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Budi Sulistyono (1983) penelitiannya yang berjudul: Pemetaan Potensi Penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1961, 1971 dan 1980”, bertujuan untuk mengetahui distribusi dan kepadatan penduduk dan memetakannya ke dalam peta distribusi dan kepadatan penduduk.

Metode pemetaanya dengan prinsip pot dengan ukuran diameter dot 0,7 mm dan prosentase kegelapan 20% dari Diagram Mackay. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola distribusi penduduk menginginkan jalur jalan dan sungai, karena penduduk menginginkan transportasi yang lancar dan dekat dengan sumber air, terutama penduduk yang tingkat ekonominya rendah.

Demikian juga Endro Subektyo (1999) mengadakan penelitian dengan judul: “Pemetaan Potensi Penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1961, 1971 dan 1980”. Tujuan dari penelitian ini adalah mencoba menerapkan konsep grafitasi untuk menghitung potensi penduduk ditiap Se-Daerah Istimewa Yogyakarta. Penggambaran peta pada penelitian dengan menggunakan metode isoline, yaitu menginterpolasi garis-garis secara logika dan harga - harga potensinya. Peta yang dihasilkan adalah peta persebaran penduduk, peta kepadatan penduduk, peta potensi an peta perkembangan potensi penduduk.

Data yang digunakan untuk menghitung potensi penduduk adalah data kontrol potensi tiap kecamatan berdasarkan atas nilai persebaran permukiman masing- masing kecamatan. Nilai pola permukiman masing- masing di hitung dengan dengan satu pendekatan, yang di sebut analisis tetangga terdekat. Penelitian ini berkesimpulan bahwa konsep gravitasi dapat digunakan untuk mengukur potensi penduduk serta dapat menandai tempat-tempat strategis di pandang dari jaraknya ke tempat lain.

Adapun perbandingan penelitian penulis dengan yang terdahulu dapat dilihat pada tabel: 1.1

Tabel 1.1. Perbandingan Penelitian Sebelumnya

Penulis	Budi Sulistyono (1983)	Endro Subektyo (1999)	Udhi Wijaya Adi (2009)
Judul	Pemetaan Potensi Penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1961, 1971 dan 1980	Pemetaan Potensi Penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1961, 1971 dan 1980	Analisis Kepadatan Penduduk di Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten Tahun 2007
Tujuan	-mengetahui distribusi dan kepadatan penduduk dan memetakannya ke dalam peta distribusi dan kepadatan penduduk.	menerapkan konsep grafitasi untuk menghitung potensi penduduk ditiap Se-Daerah Istimewa Yogyakarta.	-mengetahui tingkat kepadatan penduduk di Kecamatan Ceper, -mengetahui persebaran tingkat kepadatan penduduk di Kecamatan Ceper.
Data	Jumlah dan kepadatan penduduk, luas wilayah	Jumlah penduduk dan kepadatan dan luas wilayah	Jumlah penduduk dan kepadatan dan luas wilayah
Hasil	pola distribusi penduduk menginginkan jalur jalan	peta yang dihasilkan adalah peta persebaran penduduk, peta	1) dri 16 desa di Kecamatan Ceper 8 desa mempunyai tingkat

	<p>dan sungai, karena penduduk menginginkan transportasi yang lancar dan dekat dengan sumber air, terutama penduduk yang tingkat ekonominya rendah.</p>	<p>kepadatan penduduk, peta potensi aan peta perkembangan potensi penduduk</p>	<p>kepadatan rendah, yaitu Klepu = 2.603 jiwa/ km², Ngawonggo = 2.478 jiwa/ km², Jambu kulon = 2.608 jiwa/ km², Ceper = 1.734 jiwa/ km², Tegalrejo = 1.270 jiwa/ km², Dlimas = 1.953 jiwa/ km² dan Meger = 2.514 jiwa/ km², 7 desa mempunyai tingkat kepadatan sedang, yaitu Kuncen = 2.965 jiwa/ km², Cetan = 3.339, Jambon = 3.697 jiwa/ km², Pokok = 2.903 jiwa/ km², Kulon = 3.793 jiwa/ km², Jambu kidul = 3.061 jiwa/ km², dan Kajen = 3.602 jiwa/ km² dan 1 desa mempunyai tingkat kepadatan tinggi, yaitu Mlese = 5.545 jiwa/ km². 2) desa yang mempunyai kepadatan penduduk rendah adalah Klepu, Ngawonggo, Jambu kulon, Ceper, Tegalrejo, Dlimas, Meger dan Pasungan. Desa yang mempunyai kepadatan penduduk sedang adalah Kajen, Jambu kidul, Kulon, Pokok, Jambon, Cetan, Kurung dan Kuncen. Desa yang mempunyai kepadatan penduduk tinggi adalah Mlese, hal ini disebabkan Mlese berada di Jalur lalu lintas yang menghubungkan antara Kecamatan Delanggu dengan Klaten Kota.</p>
--	---	--	--

1.6. Kerangka Penelitian

Pola distribusi dan kepadatan penduduk yang terjadi di suatu daerah selalu erat hubungannya dengan pertumbuhan penduduk di daerah tersebut. Penduduk itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa sebab antara lain kesadaran dan tingkat pendidikan yang rendah dan letak daerah yang strategis. Hal-hal ada hubungannya dengan kepadatan penduduk antara lain adalah jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin, luas wilayah yang dalam hal ini luas desa / kelurahan, mata pencaharian, tingkat pendidikan. Selain itu sebab terjadinya kepadatan penduduk antara lain adalah tingginya tingkat fertilitas dan rendahnya tingkat natalitas bayi, banyaknya penduduk yang datang bermigrasi, serta kurang baiknya sistem tata kota yang dibuat oleh pemerintah daerah.

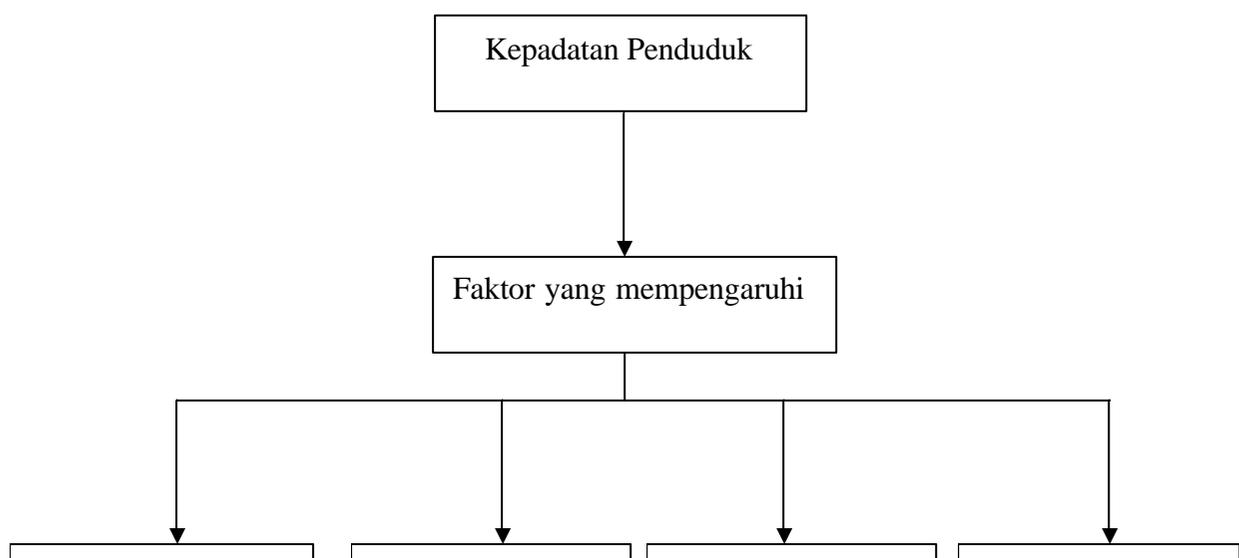
Sedangkan hal-hal yang berhubungan dengan pola distribusi penduduk adalah daerah yang strategis dengan fasilitas yang cukup, lokasi pusat perkantoran,

perindustrian, perdagangan dan sebagainya serta daerah-daerah di disekitarnya yang kurang produktif.

Data yang berhubungan dengan penduduk baik tentang jumlah, tingkat kepadatan pola distribusi yang tercatat berdasarkan pada unit-unit baik di tingkat kalurahan, kecamatan dan di Biro Pusat Statistik (BPS) tingkat kabupaten. Penduduk itu sendiri tidak selalu sejalan dengan batas-batas administrasi dalam arti tidak merata seluruhnya sehingga sering terjadi kepadatan yang telah tertentu yang strategis saja.

Kepadatan penduduk yang terjadi mungkin dipengaruhi oleh beberapa letak daerah yang strategis baik dari aspek ekonomi, sosial maupun fasilitas umum, sistem tata kota yang kurang baik dan sebagainya. ibusi dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kondisi daerah sekitar produktif, lapangan kerja yang baik bagi masyarakat mereka berusaha menetap di daerah tersebut dan sebagainya. Analisis ini bertujuan untuk menunjukkan tingkat kepadatan penduduk dengan dari unit-unit administrasi. Dalam perencanaan pembangunan jumlah dan kepadatan penduduk yang terdapat pada lokasi. Setelah pengumpulan data sekunder selesai dilanjutkan dengan pengolahan data, klasifikasi data dan pembuatan tabel, setelah itu di lanjutkan penggambaran peta yaitu memasukkan data-data yang telah di olah dibuat dengan menggunakan simbol-simbol. Peta yang di hasilkan adalah peta istribusi dan kepadatan penduduk dalam persebaran tetangga terdekat.

Berdasarkan pada kajian teori yang telah disusun serta beberapa data hasil survai yang diperoleh dapat disajikan alur penelitian serta kerangka berfikir sebagai berikut :



Gambar 1.1. Diagram Alir Penelitian

Sumber: penulis 2009

1.7. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data sekunder dan analisis peta demografi dengan data pendukung dari hasil survei untuk melengkapi hasil penelitian. Adapun langkah-langkah penelitian adalah sebagai berikut:

a. Pemilihan daerah

Pemilihan daerah penelitian adalah Kecamatan Ceper. Adapun pertimbangan dipilihnya Kecamatan Ceper adalah:

1. Kecamatan ini mempunyai tingkat kepadatan yang bervariasi.
2. Belum pernah ada penelitian tentang kepadatan penduduk di Kecamatan Ceper.

b. Adapun tahap-tahap kegiatan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Tahap persiapan

- Studi pustaka yang ada hubungannya dengan objek penelitian.
- Studi peta, terutama yang ada hubungannya dengan daerah penelitian.
- Orientasi objek yang akan di teliti

2. Tahap kerja lapangan.

Pengumpulan data sekunder yang di hubungannya dengan objek penelitian, penduduk, jumlah penduduk, luas wilayah masing-masing desa, mata pencaharian dan tingkat pendidikan.

3. Tahap pengolahan data

Data yang sudah terkumpul kemudian di olah, di klasifikasikan, di evaluasi.

4. Analisis Data

Dalam tahap ini data yang digunakan adalah data sekunder kemudian menggunakan analisis keruangan dalam unit kecamatan, sedang yang di analisis terdiri dari beberapa kelurahan yaitu dengan membandingkan kelurahan dengan kelurahan yang ada disekitarnya yang ada di Kecamatan Ceper.

1.8. Batasan Operasional

Desa adalah suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah masyarakat, termasuk di dalamnya kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah dan langsung di bawah camat serta berhak menyelenggarakan rumah tangga sendiri dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), ciri utama kades di pilih oleh masyarakat.(BPS, 1995). Batas wilayah desa secara administratif telah diatur menurut batas wilayah yang telah diatur sebelumnya oleh pemerintah hindia Belanda. Batas wilayah ini biasanya dapat berupa jalan, sungai atau dataran tinggi semacam pegunungan.

Distribusi penduduk adalah penyebaran penduduk di suatu wilayah tertentu berdasarkan pada titik-titik penggerombolan penduduk pada tempat-tempat tertentu berdasarkan pada data geografis dan data monografis di tempat tersebut. (Ida Bagus Mantra, 1985).

Kelurahan adalah satuan wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung di bawah camat dan tidak berhak menyelenggarakan rumah tangga sendiri. ciri utama kepala kelurahan adalah sebagai pegawai negeri dan tidak di pilih rakyat.(BPS. 1995)

Kepadatan penduduk adalah penyebaran banyaknya penduduk persatuan wilayah, untuk menghitung kepadatan penduduk di gunakan rumus jumlah penduduk di bagi luas wilayah. Jumlah penduduk yang digunakan sebagai pembilang dapat berupa jumlah seluruh penduduk di wilayah tersebut atau bagian-bagian penduduk tertentu seperti: penduduk daerah pedesaan, atau penduduk yang bekerja di bidang pertanian, sedangkan sebagai penyebut

dapat berupa luas seluruh wilayah, luas daerah pertanian, atau luas daerah pedesaan (Ida Bagus Mantra, 1985).

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama enam bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari enam bulan tetapi bertujuan untuk menetap. (BPS, 1995)